

Spiritualisme Kritis Penting & Mungkin bagi Indonesia

Ayu Utami

Presentasi di Feminist Book Circle, Kinosaurs, Jakarta, Rabu, 1 Mei 2019

Sedikit menegaskan posisi awal saya:

- 1) Saya bukan guru kebatinan, dan saya tidak akan bicara tentang model pengalaman spiritual pribadi yang mengharu-biru.
- 2) Saya sedang mengupayakan sistem pengetahuan atau epistemologi lokal. Kekurangan posisi ini: tidak berangkat dari teori, yang kebanyakan berasal dari Barat. Kelebihannya: tidak terperjara teori.
- 3) Yang saya coba lakukan di buku *Anatomi Rasa* adalah mencari dari dalam teks dan pengalaman Nusantara itu sendiri—dalam hal ini Jawa, yang paling dekat dengan saya, dan pernah paling dominan di Indonesia—suatu model pemikiran yang saya anggap mendasar dan menjadi karakter penting pembentukan bangsa ini, bahkan menjadi dasar Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

SITUASI POLITIK MUTAKHIR

Saya hendak mulai dengan hal yang kontroversial belakangan ini. Komentar Mahfud MD tentang provinsi Islam garis keras: Aceh, Sumatera Barat, Jawa Barat, dan sebagainya.¹ Suara untuk Capres Prabowo (02) tinggi di daerah-daerah itu. Untuk menanggapi dengan jernih dan tidak emosional, kita lihat data berikut (dari Setara Institute):

Indeks kota paling toleran 2017²

No.	Kota	Skor
1	Manado	5,90
2	Pematangsiantar	5,90
3	Salatiga	5,90
4	Singkawang	5,90
5	Tual	5,90
6	Binjai	5,80
7	Kotamobagu	5,80
8	Palu	5,80
9	Tebing Tinggi	5,80
10	Surakarta	5,72

¹ <https://www.viva.co.id/pemilu/berita-pemilu/1143937-mahfud-sebut-pendukung-prabowo-islam-garis-keras-dahnil-kaget>

² Setara Institut, <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>

Indeks kota paling intoleran 2017³

No.	Kota	Skor
1	DKI Jakarta	2,30
2	Banda Aceh	2,90
3	Bogor	3,05
4	Cilegon	3,20
5	Depok	3,30
6	Yogyakarta	3,40
7	Banjarmasin	3,55
8	Makassar	3,65
9	Padang	3,75
10	Mataram	3,78

PERBANDINGAN INDEKS TOLERANSI 2017 DAN HASIL PILPRES DI PROVINSI 2019⁴

Kota toleran 2017	Provinsi	Situng KPU 50%	Kandidat 01	: 02
Menado	Sulawesi Utara	687.632 : 226.413	01	
Pematangsiantar	Sumatera Utara	2.345.263 : 2.003.017	01	
Salatiga	Jawa Tengah	9.954.260 : 2.931.037	01	
Singkawang	Kalimantan Barat	1.386.294 : 1.067.271	01	
Tual	Maluku	262.167 : 157.064	01	
Binjai	Sumatera Utara	2.345.263 : 2.003.017	01	
Kotamobago	Sulawesi Utara	687.632 : 226.413	01	
Palu	Sulawesi Tengah	456.062 : 364.990	01	
Tebing Tinggi	Sumatera Utara	2.345.263 : 2.003.017	01	
Surakarta	Jawa Tengah	9.954.260 : 2.931.037	01	
Kota intoleran 2017	Provinsi	Situng KPU 50%		
DKI Jakarta	DKI	1.328.750 : 1.196.367	01	
Banda Aceh	Aceh	270.728 : 1.475.768		02
Bogor	Jawa Barat	3.357.309 : 4.298.377		02
Cilegon	Banten	1.151.961 : 1.843.365		02
Depok	Jawa Barat	3.357.309 : 4.298.377		02
Yogyakarta	DIY	862.492 : 368.594	01	
Banjarmasin	Kalimantan Selatan	447.030 : 783.044		02
Makassar	Sulawesi Selatan	1.345.786 : 1.787.965		02
Padang	Sumatera Barat	295.426 : 1.869.086		02
Mataram	NTB	555.442 : 1.144.736		02

³ Setara Institut, <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>

⁴ Senin, 29 April 2019, https://news.detik.com/berita/d-4528790/situng-kpu-50-begini-peta-suara-jokowi-vs-prabowo-di-34-provinsi?tag_from=news_cb_terbaru_list

Kesimpulan: Sepuluh kota paling toleran berada di provinsi dimana Jokowi menang. Delapan dari sepuluh kota paling intoleran berada di provinsi dimana Prabowo menang. Ada indikasi korelasi antara toleransi dan pilihan pada Jokowi, serta intoleransi dan pilihan pada Prabowo.

ALIRAN KEBATINAN NUSANTARA DAN TOLERANSI

Dari Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Edisi 2017 (Jakarta, Dirjen Pendidikan & Kebudayaan: 2017), bisa diturunkan catatan kasar berikut:

Jumlah organisasi kebatinan yang terdaftar	148
Berbasis di Jawa (& dengan budaya Jawa)	122
Berbasis di Luar Jawa	26
(budaya Bali, Batak, Bugis, Jawa Toraja, Minahasa, Nusa Tenggara; tak ditemukan yang berbasis budaya Aceh, Melayu, Minangkabau)	

Kita juga melihat indikasi korelasi antara toleransi dan keberadaan aliran kebatinan dalam kelompok etnis/budaya tertentu. Warna budaya Aceh, Melayu, Minangkabau dominan di provinsi dimana terdapat kota-kota paling tidak toleran (Aceh, Padang, Banjarmasin). Di ketiga kelompok budaya itu tidak ditemukan organisasi aliran kepercayaan yang terdaftar.⁵ Masih perlu penelusuran lanjut tentang ini.

HIPOTESIS

Adanya organisasi aliran kebatinan dengan sendirinya menunjukkan adanya toleransi terhadap aliran kebatinan.⁶

Tapi, saya lebih ingin mengajukan hipotesis bahwa aliran kebatinan memelihara suatu pola kesadaran yang bersifat toleran. Ini kontras dengan pola kesadaran yang bersifat intoleran. Jadi, dari **struktur dalam**-nya, aliran kebatinan bersifat toleran. Struktur dalam inilah yang dalam sejarah Nusantara telah mengantar pada pilihan-pilihan yang bersifat sinkretis, mencari persatuan, yang menghasilkan pilihan seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Struktur dalam ini bisa diibaratkan DNA kesadaran masyarakat Nusantara.

Dalam buku *Anatomi Rasa*, saya ingin menunjukkan adanya struktur dalam itu melalui pengalaman, kesaksian, dan teks-teks Jawa. Saya menelusuri beberapa teks, tapi dalam presentasi pendek kali ini saya akan fokus pada satu teks utama saja, yaitu Dewa Ruci.

Dalam pembacaan beberapa teks Dewa Ruci dan teks lain yang memberi konteks dan perbandingan, saya menemukan adanya struktur dalam berikut (Gambar 1):

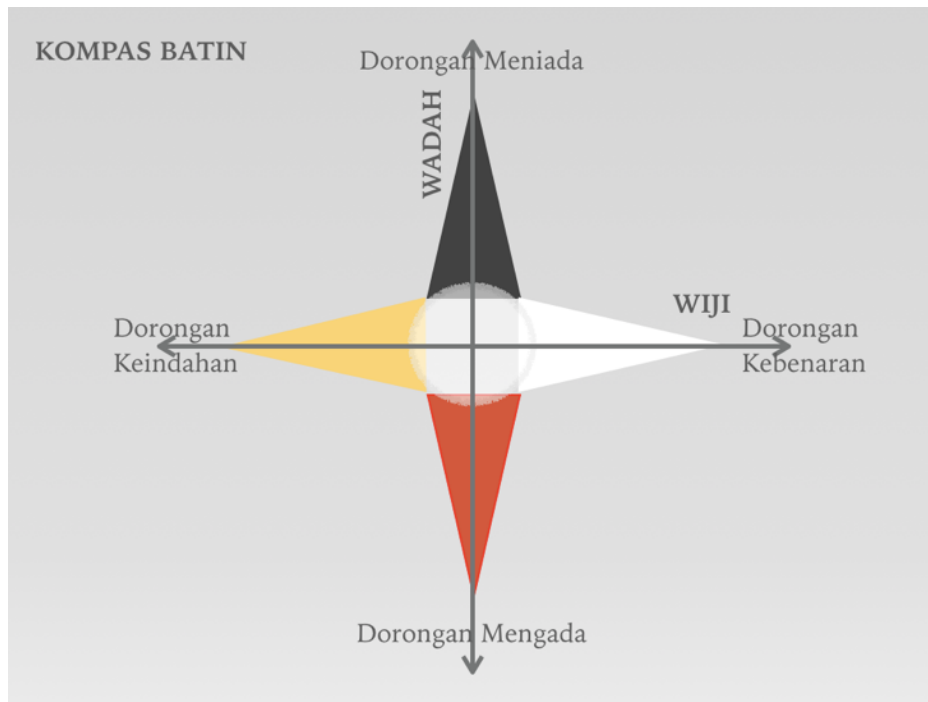
Struktur pancapat, yaitu dua garis bersilang membentuk kompas. Sebutlah ini kompas batin. Atau kompas kesadaran. Sumbu ke atas/utara berwarna hitam bawah/selatan berwarna merah; kanan/timur berwarna putih, kiri/barat berwarna kuning. Sumbu merah menggambarkan nafas/dorongan

⁵ Tidak adanya aliran kepercayaan di Papua bisa dijelaskan dengan kurangnya kesadaran untuk berorganisasi, bukan karena tiadanya spiritualitas lokal.

⁶ Tentang diskriminasi terhadap aliran kepercayaan, lihat Sudarto, *Religionisasi Indonesia: Sejarah Perjumpaan Agama Lokal dan Agama Pendetang* (Jakarta, Gramedia: 2016).

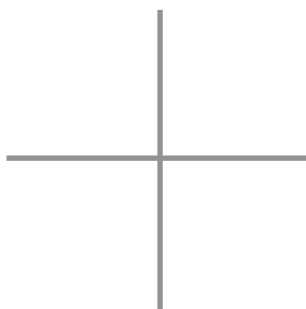
untuk mengada, Sumbu hitam nafas/dorongan meniada. Sumbu putih nafas/dorongan akan kebenaran. Sumbu kuning nafas/dorongan akan keindahan.

Gambar 1

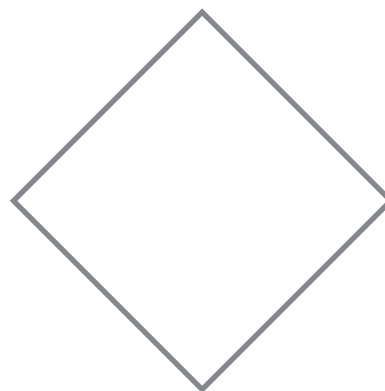


Hidup (Urip) adalah dorongan atau kehendak (Nafas). Ada empat prinsip dorongan dasar, seperti telah disebut di atas tadi. Sebenarnya, empat prinsip itu datang dari dua aspek primer: aspek **wadah** (mirip *res extensa* dalam filsafat Descartes) dan aspek **wiji** (mirip *res cogitans*). Kesadaran atau batin yang sehat adalah dimana keempat dorongan atau nafas ini saling memurnikan dan selaras. Apa yang terjadi jika tidak murni? Nafas akan menjelma nafsu dan nafsu akan menjelma syahwat. Kondisi yang buruk adalah ketika nafas-nafas yang seharusnya mengalir berubah menjadi syahwat-syahwat, yang bersifat menjebak. Dogmatisme adalah nafas putih (dorongan akan kebenaran) yang menjelma syahwat. Penumpukan syahwat akan menimbulkan keterjebakan. Untuk lebih mudahnya kita bandingkan Gambar 2 dan Gambar 3.

Gambar 2



Gambar 3



Dalam Gambar 2 kita temukan sebuah struktur terbuka, bisa berkembang, yang tidak menghasilkan wilayah luar dan dalam. Dalam Gambar 3 adalah bentuk yang menyebabkan adanya luar dan dalam.⁷ Struktur yang terbuka adalah penyatuan pertentangan tanpa mengubah sifat. Yang vertikal tetap vertikal, demikian pula yang horisontal, dan keduanya dipersatukan. Inilah yang saya temukan menonjol dalam prinsip kebatinan Nusantara.

Prinsip ini menghasilkan, antara lain, suatu etika yang tidak berdasarkan kewajiban atau norma-norma⁸. Melainkan, etika yang mengajarkan manusia untuk selalu mencari keselarasan dan keseimbangan. Pola dalam Gambar 3 adalah model pemahaman luar-dalam, salah-benar, kita-mereka. Pola dalam Gambar 2 adalah model pemahaman pemetaan dan keseimbangan dalam persatuan (poros). Gambar 2 inklusif, ia bisa mengembang seluas semesta. Gambar 3 eksklusif, selalu mengakibatkan pemisahan dan penyingkiran.

Kebatinan Nusantara membawa secara implisit struktur dalam yang inklusif dan terbuka itu. Struktur ini telah bekerja tanpa dinamai. Kenapa di masa lalu tidak dinamai, mungkin karena di masa itu belum dirasa perlu dinamai. Di Jawa sejak abad ke-16, ini mulai dikenali sebagai Rasa. Di era modern rasional, dimana banyak pengertian harus dirumuskan secara eksplisit agar bisa difahami dalam bahasa modern-rasional, saya coba mengeksplisitkan struktur dalam itu dan memberinya nama Spiritualisme Kritis.

Spiritualisme Kritis adalah usaha mengeksplisitkan dan memodernkan apa yang sudah bekerja di dalam kesadaran atau kebatinan masyarakat Nusantara. Yaitu kesadaran untuk mempersatukan pertentangan tanpa mengubah pertentangan itu. Usaha untuk memilih inklusi atau persatuan ketimbang eksklusi atau pemisahan. Juga, kemampuan untuk menjalani dua pertentangan tanpa menjadi berstandar ganda: bersikap spiritual tanpa kehilangan nalar kritis; bersikap kritis tanpa menjadi tertutup.

Jadi, Spiritualisme Kritis adalah kelanjutan kesadaran yang telah ada secara kuat di Nusantara. Karena itu ia sangat mungkin untuk diteruskan. Ia juga penting karena melanjutkan kesadaran ini dalam konteks modern-rasional.

Contoh-contoh? Bisa dilihat di *Anatomi Rasa*.

Apa hubungannya dengan feminisme? Pola pikir ini membantu kita tidak terjebak dalam model berpikir dualisme⁹ dan hirarkis yang selama ini memelihara patriarki dan dogmatisme. Juga untuk menjaga agar feminisme tidak menjadi dogmatisme baru. Untuk lebih rinci, bisa dilanjutkan dalam diskusi.

Sekian, terima kasih.

⁷ Bentuk-bentuk ini juga saya perkenalkan dalam Empat Pola Pikir dalam sistem pengajaran Berpikir dan Menulis Kreatif yang saya buat. Lihat Ayu Utami, *Menulis dan Berpikir Kreatif 1 & 2* (Jakarta, KPG: 2015 & 2017)

⁸ Apa itu etika kewajiban (etika deontologis)? Lihat Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta, Gramedia: 1985).

⁹ Penting untuk bedakan dualisme dan dualitas. Lihat Ayu Utami, *Anatomi Rasa* (Jakarta, KPG: 2019), hal. 241-249.